

Hakikat Psikologi Belajar Mengajar dan Proses Belajar

Prof. Dr. Ir. H.R. Soedijanto Padmowihardjo



PENDAHULUAN

Ⓟ upuk, benih, bibit atau alat dan mesin pertanian, merupakan faktor yang penting dalam membangun pertanian, tetapi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) petani adalah faktor yang lebih penting. Kunci dari tersedianya SDM petani yang berkualitas adalah pada adanya kepercayaan petani terhadap penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian berperan sebagai **pendidik** yaitu membantu petani dalam melaksanakan proses belajar untuk dapat mengadopsi pembaharuan (inovasi) dalam pembangunan pertanian. Para petani yang menjadi sasaran penyuluhan adalah orang dewasa yang kaya pengalaman hidup. Agar proses pembelajaran bagi mereka berjalan efektif dan efisien, Anda, yang akan berperan sebagai penyuluh pertanian, harus menguasai konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan proses belajar agar dapat membantu proses pembelajaran petani secara efektif dan efisien pula.

Materi yang berkaitan dengan konsep dan prinsip pembelajaran tersebut akan dipaparkan pada Modul 1. Secara rinci, Modul 1 ini akan menjelaskan tentang hakikat psikologi belajar-mengajar dan proses belajar, khususnya terkait dengan pengertian atau definisinya. Pengertian psikologi belajar mengajar dikaji dari berbagai sudut pandang, yaitu dari sudut pandang ilmu pengetahuan, penyelidikan dan pengawasan, perilaku organisme (manusia dan hewan), perilaku terbuka, perilaku tertutup, individu, kelompok, dan hubungan psikologi dengan lingkungannya. Demikian pula, definisi proses belajar dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah Walker, E.L, Sorenson, H, Leagans, J.P, Burtona & H. William, dan Cyril O. Houle. Dari beberapa pendapat pakar pendidikan ini dapat ditarik kesimpulan tentang proses belajar yang didefinisikan secara umum.

Silakan Anda pelajari semua materi pada Modul 1 dengan seksama. Setelah selesai, Anda diharapkan dapat menjelaskan pengertian atau definisi psikologi belajar-mengajar dan proses belajar. Bukti bahwa Anda paham, akan terlihat dalam kemampuan Anda mengaplikasikan konsep-konsep dan prinsip-prinsip proses belajar tersebut dalam kegiatan penyuluhan pertanian, kursus tani, sekolah lapangan, dan pelatihan petani yang Anda lakukan nantinya.

Agar Anda mudah mencerna materi pada Modul 1 ini, maka materi yang disajikan akan disusun dalam 2 (dua) kegiatan belajar, yaitu:

Kegiatan Belajar 1. Pengertian Psikologi Belajar Mengajar

Kegiatan Belajar 2. Definisi Belajar Mengajar

Anda sangat diharapkan untuk memahami materi modul ini secara mendalam sehingga tujuan belajar yang telah disebutkan sebelumnya dapat dicapai dengan baik. Oleh karena itu, pelajarilah modul ini secara berurutan mulai dari Kegiatan Belajar 1 dan dilanjutkan dengan Kegiatan Belajar 2.

KEGIATAN BELAJAR 1

Hakikat Psikologi Belajar Mengajar

Kita semua pasti pernah mendengar atau membaca kata psikologi dan kita mengartikannya sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman kita masing-masing. Sekarang mari kita simak pengertian psikologi yang sebenarnya. Kata *psychology* berasal dari bahasa Yunani (Greek) yang terdiri dari dua akar kata yaitu: (1) *psyche* dan (2) *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Jadi *psychology* secara harfiah dapat diartikan sebagai **ilmu jiwa**. Dengan Psikologi kita dapat mempelajari gejala-gejala yang berkaitan dengan jiwa manusia termasuk tingkah laku (perilaku) manusia sebagai manifestasi dari gejala-gejala kejiwaan yang berada di belakangnya.

William James (dalam Muhibbinsyah, 1995) berpendapat bahwa psikologi adalah pengetahuan tentang mental. Sedangkan Chaplin (dalam Zanawi, 1993) menyatakan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai perilaku baik manusia maupun hewan, dan penyelidikan terhadap organisme dengan segala macam kerumitannya ketika memberikan reaksi terhadap perubahan atau peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang terjadi di sekitarnya.

Gleitmen (1986) mendefinisikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu, serta memahami bagaimana makhluk (manusia dan hewan) itu berpikir dan berperasaan. Edwin G. Baring dan Herbert S. Langfeld seperti dikutip Sarwono (1976) mendefinisikan psikologi sebagai studi tentang hakikat manusia, yaitu tingkah laku manusia yang bersifat jasmaniah (psikomotor) dan yang bersifat rohaniah (kognitif dan afektif). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Johan Watson (1978) dan Floyd L. Ruch (1977), yang menyatakan bahwa psikologi adalah ilmu tentang tingkah laku organisme baik manusia maupun hewan (Watson 1978) dan ilmu tentang perilaku termasuk di dalamnya proses berpikir dan reaksi emosional (Floyd L Ruch, 1977). Poerbakawatja dan Harahap (1981), dalam ensiklopedi pendidikan, mendefinisikan psikologi sebagai cabang ilmu pengetahuan yang mengadakan penyelidikan atas gejala-gejala dan kegiatan-kegiatan jiwa yang meliputi respons organisme dan hubungannya dengan lingkungannya. Terakhir, Muhibbinsyah (1995) mendefinisikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka

melakukan sesuatu serta memahami bagaimana makhluk tersebut berpikir dan berperasaan.

Dari berbagai pengertian dan definisi tentang psikologi tersebut di atas, ditemukan paling sedikit delapan kata kunci terkait dengan pengertian psikologi, yaitu:

1. Ilmu pengetahuan.
2. Menyelidiki dan membahas.
3. Perilaku organisme (hewan dan manusia).
4. Perilaku terbuka.
5. Perilaku tertutup.
6. Sebagai individu.
7. Sebagai kelompok.
8. Berhubungan dengan lingkungan.

Dengan demikian, psikologi dapat diartikan sebagai berikut.

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan membahas perilaku organisme (hewan dan manusia) yang terdiri dari perilaku terbuka dan perilaku tertutup, baik organisme tersebut sebagai individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan.

Perilaku atau tingkah laku terbuka, dapat diamati secara kasat mata, misalnya berbicara, berjalan, duduk, makan, bergaul, dan lain-lain. Perilaku atau tingkah laku tertutup, yang tidak tampak, misalnya berpikir, berkeyakinan, berminat, menaruh perhatian, berperasaan, dan lain-lain. Perilaku terbuka sering disebut dengan *overt behavior*, sedangkan perilaku tertutup sering disebut dengan *covert behavior*.



Gambar 1.1
Perilaku Terbuka dan Perilaku Tertutup

Sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan adalah semua orang, barang, keadaan dan kejadian yang ada di sekitar manusia, misalnya manusia yang berada dalam kondisi lingkungan yang sejuk, bersih, nyaman, dan orang-orang di sekitarnya ramah-ramah, akan memiliki perilaku yang lain apabila kondisi lingkungannya panas, kotor, berdesak-desakan, sesak, orang-orang di sekitarnya *cuek* (tidak mau tahu), galak-galak, serta tidak peduli satu sama lain. Berikut adalah gambaran lingkungan pembelajaran yang kita semua pernah berada di dalamnya dan mengalami suasananya. Coba Anda identifikasi ada apa saja dalam lingkungan pembelajaran tersebut ?



Gambar 1.2
Lingkungan Belajar

Pada waktu yang lalu psikologi diartikan sebagai **ilmu jiwa** sehingga muncul berbagai istilah yang berkaitan dengan hal tersebut, misalnya ilmu jiwa umum, ilmu jiwa perkembangan, ilmu jiwa pendidikan, ilmu jiwa kesehatan, ilmu jiwa kriminal, dan lain-lain. Jiwa dalam bahasa kita bisa juga berarti **roh**, padahal psikologi **bukan** menyelidiki dan membahas tentang roh, melainkan menyelidiki dan membahas tentang **perilaku** manusia atau hewan (organisme) sebagai individu maupun kelompok dalam hubungannya dengan lingkungan. Oleh karena itu istilah ilmu jiwa sebagai arti dari psikologi lambat laun ditinggalkan, dan orang lebih cenderung menggunakan istilah **psikologi** sebagai kata serapan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris.

Psikologi bukanlah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan membahas tentang roh, sehingga istilah ilmu jiwa sebagai arti dari psikologi lambat laun ditinggalkan orang.

Psikologi diartikan juga sebagai ilmu yang menyelidiki dan membahas perilaku manusia dan hewan (organisme). Cabang psikologi yang mempelajari perilaku hewan dan manusia secara umum disebut psikologi umum atau dahulu disebut ilmu jiwa umum; yang mempelajari perilaku manusia yang berkaitan dengan perkembangan jiwanya disebut psikologi perkembangan atau ilmu jiwa perkembangan; yang mempelajari perilaku manusia yang berkaitan dengan kesehatan disebut psikologi kesehatan atau ilmu jiwa kesehatan; yang mempelajari tentang perilaku manusia yang berkaitan dengan perbuatan kriminal yang dilakukannya disebut psikologi kriminal atau ilmu jiwa kriminal; yang mempelajari tentang perilaku manusia dan hubungannya dengan manusia lainnya sebagai suatu sistem sosial disebut psikologi sosial atau ilmu jiwa sosial; dan terakhir cabang psikologi yang mempelajari tentang perilaku manusia yang berkaitan dengan pendidikan disebut psikologi pendidikan atau ilmu jiwa pendidikan.

Manusia dapat mengubah perilakunya melalui proses belajar. Seseorang yang tidak tahu akan menjadi tahu segala sesuatu apabila dia melakukan proses belajar. Contoh, Amin tampak lebih pandai daripada Badu, karena Amin lebih cepat memahami sesuatu masalah. Kecakapan memahami masalah adalah unsur perilaku manusia, karena hal tersebut akan mempengaruhi tindak tanduknya sehari-hari. Kecakapan Amin diperolehnya dari proses belajar yang dilakukannya secara rajin. Melalui proses belajar, seseorang yang semula tidak mau dapat berubah menjadi mau. Hal ini berkaitan dengan unsur perilaku sikap. Jadi melalui proses belajar sikap seseorang akan dapat diubah. Misalnya seorang petani padi yang tidak mau mengganti tanaman padinya dengan benih hibrida, setelah mengikuti pembelajaran melalui penyuluhan pertanian, dia menjadi dapat menerima benih hibrida tersebut. Toleransi juga merupakan unsur perilaku sikap yang dapat diubah melalui proses belajar. Misalnya, di desa ini Pak Soma lebih mudah bergaul ketimbang Pak Mamat, karena Pak Soma lebih mudah menerima perbedaan pendapat. Kemampuan untuk bersikap lebih toleran terhadap sesuatu masalah yang ditunjukkan Pak Soma tersebut diperolehnya dari proses belajar.

Melalui proses belajar seseorang akan memperoleh kemampuan untuk berani mempertimbangkan dan mencoba hal-hal yang baru. Kemampuan yang berkaitan dengan keberanian ini termasuk ke dalam sikap seseorang. Jadi, sikap seseorang dapat diubah melalui proses belajar. Di samping itu, proses

belajar juga dapat mengubah keterampilan seseorang. Keterampilan adalah juga unsur perilaku, karena keterampilan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi tindak tanduknya sehari-hari, misalnya petani yang mahir menggunakan alat dan mesin pertanian yang tepat guna seperti traktor tangan, alat penyemprot, alat pemanen hasil, alat pengolah hasil dan lain-lain.

Keterampilan adalah unsur perilaku yang berkaitan dengan gerak fisik seseorang yang mudah sekali diamati oleh orang lain, sehingga akan mudah sekali membedakan orang yang terampil dan tidak terampil dari gerak fisik yang dilakukannya.

Jadi pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang dapat diubah melalui proses belajar, baik belajar sendiri atau belajar dengan dibimbing oleh pengajar.

Pada hakikatnya manusia belajar dengan dua cara yaitu belajar sendiri dan belajar dengan dibimbing oleh pengajar. Dari jaman dulu sampai sekarang masih banyak orang yang memperoleh kemampuannya dengan belajar sendiri, misalnya: mengolah tanah, menggunakan pupuk, menggunakan alat-alat, menghitung kebutuhan bibit, menghitung kebutuhan pupuk, memperbaiki radio, memperbaiki alat-alat dan mesin pertanian, dan lain-lain.



Gambar 1.3
Belajar Sendiri

Orang yang belajar sendiri sehingga menjadi pandai, pintar, terampil, toleran dan lain-lain sering disebut *autodidak*, yang berasal dari dua kata yaitu *auto* berarti sendiri dan *didaktos* artinya mendidik. Jadi autodidak berarti orang yang mampu mendidik diri sendiri. Ada juga orang yang memperoleh kemampuan melalui proses belajar dengan adanya pengajar akan terjadi dalam suatu lembaga pendidikan formal, non-formal, dan informal seperti sekolah, pelatihan, penyuluhan, pesantren, masjid, gereja, dan keluarga.

Pendidikan yang bahasa Inggrisnya *education* sebenarnya berasal dari bahasa Latin *educare* yang terdiri dari dua akar kata *e* dan *ducare*. *E* artinya *ex* atau membuat keluar, dan *ducare* artinya potensi seseorang. Sehingga *education* dapat diartikan sebagai upaya untuk membuat potensi seseorang muncul. Ketika manusia lahir di bumi ini, Allah SWT telah memberinya potensi yang harus dikembangkan agar mampu menjalankan kodratnya sebagai **khalifah** di muka bumi ini, yaitu dapat hidup, berkembang biak untuk meneruskan generasinya, dan dapat memelihara kelestarian bumi ini. Itu semua dapat tercipta melalui pendidikan, yaitu proses belajar dengan adanya pengajar untuk mengubah potensi tersebut menjadi kemampuan yang nyata.

Soekandar (1980) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha mengadakan perubahan perilaku manusia secara teratur, sejak dari lahir sampai mati. Ini yang disebut dengan konsep *life long education*. Sejak dari lahir manusia sudah mendapatkan pendidikan misalnya cara minum susu ibu, cara tidur, memberi minum, memberi makanan tambahan, dan lain-lain. Sejalan dengan bertambahnya umur, manusia diberi pendidikan untuk menguasai kemampuan yang diperlukan untuk kehidupannya. Kita sering melihat film orang-orang primitif mengajari anaknya berjalan, berlari, bersembunyi, memanjat, menyelidiki tapak kaki orang, mendengar suara hewan buruan, memanah, menangkap ikan, sampai mengajarkan berkelahi atau berperang, bermeditasi, dan lain-lain. Pendidikan adalah semua aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kemampuannya dengan cara menyumbangkan potensi yang ada dalam rohani dan jasmani manusia. Potensi rohani manusia antara lain meliputi cipta, rasa, karsa, budi, dan hati nurani, sedangkan potensi jasmani meliputi keterampilan atau kecakapan. Ki Hajar Dewantara, bapak Pendidikan Nasional, mengatakan bahwa pendidikan adalah proses penanggulangan masalah, serta penemuan dan peningkatan kualitas hidup pribadi maupun masyarakat yang berlangsung seumur hidup.

Dengan demikian pendidikan tidak lain dan tidak bukan merupakan upaya meningkatkan (*to elicit, to give rise to*) dan mengembangkan (*to evolve, to develop*) kemampuan seseorang, termasuk di dalamnya mengubah perilaku, dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, untuk menyelidiki dan membahas proses perubahan perilaku seseorang melalui pendidikan atau proses belajar dengan melibatkan pengajar dalam prosesnya dipergunakan cabang psikologi yang disebut psikologi pendidikan atau **psikologi belajar-mengajar**.

Psikologi belajar-mengajar adalah cabang psikologi yang menyelidiki dan membahas proses perubahan perilaku manusia dalam pendidikan atau proses belajar dengan adanya pengajar.

Ruang lingkup psikologi belajar-mengajar adalah semua konsep dan prinsip yang harus diaplikasikan dalam kegiatan pendidikan atau kegiatan pembelajaran dengan adanya pengajar (kegiatan belajar-mengajar).

Kebanyakan orang menganggap bahwa mengajar adalah seni. Hal ini didukung oleh adanya suatu kenyataan bahwa banyak orang yang dapat mengajar dengan baik, hasilnya memuaskan, murid-muridnya senang, padahal ia tidak pernah mempelajari ilmu pendidikan. Sebaliknya tidak sedikit orang yang menyandang predikat sarjana pendidikan tetapi tidak mampu mengajar dengan baik. Paling tidak untuk mampu mengajar dengan baik, sebelum mengajar seseorang pengajar harus dapat menjawab tiga pertanyaan pokok yaitu:

1. Apakah pelajar akan dapat belajar?
2. Bagaimana mengelola pelajar agar mereka mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik?
3. Apa saja yang perlu dilakukan untuk menangani perbedaan individual para pelajar?

Kalau Anda cermati dengan baik sebenarnya ketiga pertanyaan di atas adalah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan perubahan perilaku manusia. Pertanyaan pertama berkaitan dengan dorongan manusia untuk belajar, kebutuhan manusia untuk belajar, bagaimana manusia melakukan proses belajar, tujuan manusia belajar, jenis-jenis belajar yang dilakukan oleh manusia, ciri-ciri belajar yang dilakukan oleh manusia, faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi manusia dalam melakukan proses belajar, dan faktor-faktor yang menentukan efisiensi proses belajar manusia. Pertanyaan kedua adalah berkaitan dengan prinsip-prinsip manusia untuk belajar, pengalaman manusia dalam melakukan proses belajar, metode pembelajaran, rencana pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Pertanyaan ketiga adalah berkaitan dengan perbedaan individu dalam cara belajar, perbedaan kemampuan manusia dalam belajar, perbedaan gaya belajar setiap individu, perlunya *remedial* dan *enrichment*. Jadi untuk dapat menjawab tiga pertanyaan tersebut seorang pengajar harus menguasai berbagai hal yang berkaitan dengan perubahan perilaku manusia yang semuanya ini akan menjadi konsep dan prinsip yang dibahas dalam psikologi belajar-mengajar.

Untuk dapat mengajar dengan baik seorang pengajar harus menguasai konsep-konsep dan prinsip-prinsip psikologi belajar-mengajar.

Lingren dalam Soekamto (1997) mengatakan bahwa seorang pendidik perlu memahami konsep dan prinsip psikologi belajar-mengajar agar dapat membantu proses belajar sasaran didiknya dengan baik. Mendidik adalah menghidupkan proses belajar sasaran didiknya. Mendidik di sekolah namanya **mengajar** yaitu membantu proses belajar muridnya. Mendidik di perguruan tinggi namanya **memberi kuliah** yaitu membantu proses belajar mahasiswanya. Mendidik dalam pelatihan namanya **melatih** yaitu membantu proses belajar peserta pelatihannya. Mendidik dalam penyuluhan pertanian namanya **menyuluh** yaitu membantu proses belajar petani. Mendidik di pesantren namanya **mengajar santri** yaitu membantu proses belajar santrinya. Mendidik anak di rumah namanya **mengajar anak** yaitu membantu proses belajar anaknya. Jadi mengajar di sekolah, memberi kuliah, melatih, menyuluh, mengajar santri di pesantren, mengajar anak di rumah, semua itu adalah mendidik, yang intinya adalah membantu proses belajar sasaran didiknya.



Gambar 1.4
Penyuluh sedang Membantu Petani dalam Belajar

Agar pendidik dapat membantu proses belajar sasaran didiknya dengan baik, ia perlu menguasai konsep-konsep dan prinsip-prinsip psikologi belajar-mengajar. Tanpa menguasai konsep-konsep dan prinsip-prinsip psikologi belajar-mengajar, seorang pendidik tidak dapat melaksanakan proses pendidikan secara efektif dan efisien. **Tidak efektif** artinya tidak akan

mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. **Tidak efisien** artinya akan menggunakan sumber daya yang tidak hemat, misalnya untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu seharusnya cukup dengan 120 menit, tetapi dibutuhkan waktu 240 menit, sehingga rugi waktu, biaya, dan tenaga.

Dengan menguasai psikologi belajar-mengajar seorang pendidik akan dapat melaksanakan proses pendidikannya dengan efektif dan efisien.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Dengan menggunakan kata-kata Anda sendiri, tuliskan hal berikut :

- 1) 8 (delapan) pengertian dari psikologi!
- 2) pengertian psikologi secara umum!
- 3) pengertian psikologi belajar-mengajar!
- 4) mengapa seorang pendidik harus menguasai psikologi belajar-mengajar?

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat menjawab latihan ini, bacalah kembali materi Kegiatan Belajar 1 tentang pengertian psikologi dan psikologi belajar-mengajar, khususnya yang berkaitan dengan:

- 1) 8 (delapan) pengertian dari psikologi
- 2) pengertian psikologi secara umum
- 3) pengertian psikologi belajar-mengajar
- 4) Alasan seorang pendidik harus menguasai psikologi belajar-mengajar.



RANGKUMAN

Delapan kata/kumpulan kata kunci untuk menjelaskan pengertian psikologi adalah: ilmu pengetahuan; menyelidiki dan membahas; perilaku organisme (hewan dan manusia); perilaku terbuka; perilaku tertutup; sebagai individu; sebagai kelompok; serta berhubungan dengan lingkungan.

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan membahas perilaku organisme (hewan dan manusia) yang terdiri dari perilaku terbuka dan perilaku tertutup, baik organisme tersebut sebagai individu maupun kelompok dalam hubungannya dengan lingkungan.

Psikologi belajar-mengajar adalah cabang ilmu psikologi yang menyelidiki dan membahas proses perubahan perilaku manusia dalam pendidikan atau proses belajar dengan adanya pengajar.

Dengan menguasai psikologi belajar-mengajar seorang pendidik akan dapat melaksanakan proses pendidikannya dengan efektif dan efisien.



TES FORMATIF 1 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Kata yang termasuk kata-kata kunci untuk menjelaskan pengertian psikologi adalah
 - A. menyelidiki dan membahas
 - B. membahas dan mengembangkan
 - C. meneliti dan menyelidiki
 - D. memilih dan mengembangkan

- 2) Dalam psikologi dipelajari perilaku
 - A. hewan
 - B. tumbuhan
 - C. hewan dan tumbuhan
 - D. hewan dan manusia

- 3) Orang akan belajar lebih baik dengan cara
 - A. belajar sendiri
 - B. belajar dengan pengajar
 - C. keduanya benar
 - D. keduanya salah

- 4) Psikologi belajar-mengajar tidak akan membahas perilaku manusia dalam
 - A. pelatihan
 - B. penyuluhan
 - C. pengajaran
 - D. peniruan

- 5) Dengan menguasai konsep-konsep dan prinsip-prinsip psikologi belajar-mengajar seorang penyuluh pertanian akan menyuluh hingga mencapai tujuan pembelajaran dengan
 - A. mandiri
 - B. baik
 - C. sederhana
 - D. kompleks

- 6) Yang termasuk perilaku terbuka adalah...
 - A. berbicara
 - B. berpikir
 - C. berminat
 - D. berperasaan

- 7) Yang termasuk perilaku tertutup adalah
 - A. berpikir
 - B. berbicara
 - C. berjalan
 - D. duduk

- 8) Berikut adalah potensi rohani manusia kecuali...
 - A. cipta
 - B. keterampilan
 - C. rasa
 - D. karsa

- 9) Unsur perilaku yang berkaitan dengan gerak fisik seseorang disebut
 - A. kognitif
 - B. afektif
 - C. psikomotor
 - D. konatif

- 10) Untuk dapat mengajar dengan baik, sebelum mengajar seorang pengajar harus dapat menjawab tiga pertanyaan pokok berikut, kecuali
 - A. apakah pelajar akan dapat belajar?
 - B. bagaimana mengorganisir pelajar agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik?
 - C. hal-hal apa yang harus dilakukan berkaitan dengan perbedaan individu yang dimiliki pelajar?
 - D. bagaimana lingkungan belajar yang ada?

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Hakikat Proses Belajar

Sebelum Anda mulai belajar materi dalam Kegiatan Belajar 2 ini, silakan Anda baca cerita di bawah ini.



Gambar 1.5
Negara Antah Berantah Ratu Putri Sima

Di Negara Antah Berantah kala itu memerintah seorang Ratu yang bernama Putri Sima. Dia adalah Ratu yang rupawan di samping juga memerintah dengan bijaksana. Dia selalu memperhatikan kesejahteraan rakyatnya.

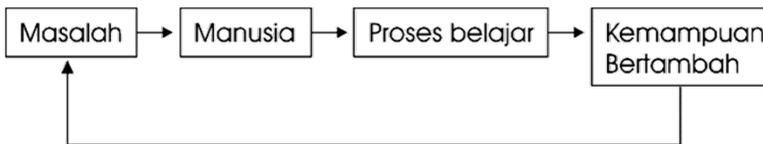
Di suatu hari dipanggilah Perdana Menternya, Si Kocak, untuk menanyakan keadaan rakyatnya, yaitu Sang Ratu ingin mengetahui pekerjaan apa yang paling banyak dilakukan oleh rakyatnya, Si Kocak walaupun namanya kurang meyakinkan, tetapi belum pernah dia tidak mampu melakukan apa yang dititahkan oleh Ratunya.

“Daulat Baginda Ratu” demikian jawab Perdana Menteri. “Apabila baginda ingin mengetahui pekerjaan apa yang paling banyak dilakukan oleh rakyat baginda, hamba sanggup menemukannya, cuma hamba punya permohonan, izinkanlah hamba mengadakan pesta di istana dan undanglah seluruh rakyat negeri ini”.

Maka dikabulkanlah permintaan Perdana Menteri tersebut. Lalu diadakanlah pesta secara meriah di istana. Pada saat pesta akan berlangsung, si Kocak mengikat kepalanya dengan kain dan duduk di kursi, di pintu depan istana untuk menerima tamu. Ia mengatakan bahwa dia sedang sakit gigi. Maka setiap tamu yang datang menghampirinya dan memberikan nasihat-nasihat agar ia segera sembuh. Setelah pesta usai, menghadaplah si Kocak ke Putri Sima dan berkata “Ratu, hamba telah menemukan apa titah paduka, bahwa pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh rakyat paduka adalah memberikan nasihat kepada orang lain”.

Demikianlah cerita di atas. Memberikan nasihat adalah pekerjaan yang paling mudah, tetapi seseorang belum tentu dapat melaksanakan nasihat tersebut dengan baik karena dibutuhkan kemampuan-kemampuan tertentu yang tidak terpikirkan oleh orang yang memberikan nasihat. Kemampuan ini tidak dapat diperoleh tanpa adanya proses belajar. Lalu, apa sesungguhnya makna dari proses belajar tersebut?

Kegiatan belajar tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari manusia. Hampir sepanjang hidupnya manusia mengalami proses belajar. Kong Fu Cu, seorang filosof Cina mengatakan *belajar adalah inti sari dari hidup*. Ini berarti bahwa tiada kehidupan manusia tanpa belajar. Dalam hidupnya manusia selalu menjumpai masalah. Tidak ada manusia yang hidup tanpa masalah. Untuk dapat mengatasi masalah, manusia membutuhkan kemampuan, dan untuk mendapatkan kemampuan diperlukan belajar. Simak Gambar 1.6. berikut.



Gambar 1.6
Proses Belajar Manusia

Kita kadang kurang menyadari bahwa hampir seluruh kemampuan kita diperoleh dari belajar. Berlainan dengan hewan, sebagian besar atau seluruh kemampuannya diperoleh dari *instinct*, misalnya burung tempua, tanpa belajar pun sudah pandai membuat sarang yang indah.



Gambar 1.7
Proses Belajar Burung Tempua

Contoh lainnya adalah kucing. Coba Anda kurung kucing Anda dari setelah lahir selama lebih kurang dua minggu, lalu lepaskan. Dia toh bisa menangkap tikus dengan terampilnya, tanpa harus diajari oleh induknya. Kemampuan ini diperoleh dari *instinct*. Tetapi ingat, tidak ada burung tempua yang sangat pandai membuat sarang sementara yang lainnya bodoh sekali. Demikian pula kucing tadi. Tidak ada yang pintar sekali atau yang bodoh sekali. Kemampuan mereka hampir merata. Inilah ciri pokok kemampuan yang dibawa dari lahir.

Lain halnya kemampuan yang diperoleh dari proses belajar. Kadang-kadang memiliki ragam yang besar. Kemampuan manusia sebagian besar diperoleh dari proses belajar. Sedikit sekali yang diperoleh dari *instinct*. Contoh kemampuan yang dibawa dari lahir adalah bernafas, menelan, dan lain-lain.

Allah SWT menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna agar dapat menjadi wakil Tuhan di dunia atau khalifah di muka bumi ini. Khalifah artinya pemimpin, atau pelaku utama atau subyek di muka bumi ini yang mempunyai tugas utama untuk dapat melanggengkan kehidupan di muka bumi dan menjaga bumi serta semua isinya tidak menjadi rusak sampai ke akhir zaman. Allah SWT selanjutnya berfirman bahwa: “Hanya orang yang

berilmu lah yang akan menjadi khalifah di muka bumi ini”. Bahkan Allah SWT menegaskan bahwa “Akan Aku tinggikan sederajat orang yang berilmu di antara kamu”. Dalam Agama Islam Nabi Muhammad juga mengajarkan bahwa: “Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke Negeri Cina”; “Belajarlah dari ayunan sampai ke liang lahat”. Semuanya ini memberikan ketegasan kepada kita bahwa belajar itu bagi manusia adalah suatu **kewajiban**. Allah SWT tidak akan memberikan kemampuan kepada kita secara gratis, tetapi kemampuan tersebut harus dituntut melalui proses belajar.



Gambar 1.8
Seorang Anak Belajar Membaca Buku

Dari uraian dan contoh-contoh di atas, cobalah Anda tuliskan definisi proses belajar.

Proses belajar adalah

.....

.....

Baiklah, di bawah ini akan dituliskan beberapa pendapat para ahli tentang proses belajar. Anda dapat mencocokkan pendapat Anda dengan pendapat mereka.

1. Belajar adalah suatu perubahan-perubahan perbuatan sebagai akibat dari mengalami (Walker, E.L).

2. Belajar adalah mengubah perbuatan yaitu keterampilan dan pengetahuan di mana hasil belajar ini dapat benar atau salah (Sorenson, H).
3. Manusia akan mendapatkan kemampuannya untuk menggantikan perilaku-perilaku yang buruk menjadi baik melalui proses belajar (Leagans, J.P).
4. Belajar adalah sebuah proses perbaikan-perbaikan pengetahuan dan keterampilan dengan cara mengalami sendiri (Burton & H. William).
5. Belajar adalah proses aktif yang menghasilkan perubahan perilaku baik pengetahuan, keterampilan dan perasaan (Cyril O. Houle).

Dari ke lima pendapat ini dapat kita simpulkan bahwa di dalam definisi proses belajar terdapat unsur-unsur:

1. Perubahan perbuatan, perilaku atau kemampuan (pengetahuan, keterampilan dan perasaan atau sikap).
2. Usaha aktif.
3. Disadari atau tidak.
4. Hasilnya benar atau salah.

Berdasarkan ke empat unsur tersebut, Anda akan dapat menyusun definisi proses belajar, yaitu:

Proses belajar adalah usaha aktif seseorang yang dilakukan secara sadar atau tidak untuk mengubah perilakunya yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan, di mana hasilnya bisa benar atau salah.

Belajar adalah **usaha aktif seseorang** artinya tanpa adanya usaha aktif tidak akan terjadi proses belajar pada diri orang tersebut. Semakin banyak usaha aktif yang dilakukan, akan semakin tinggi intensitas belajarnya, misalnya: bukan hanya mendengarkan penjelasan dari pengajar, tetapi juga mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat yang lain, menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas-tugas, mencatat, dan lain-lain. Seseorang akan belajar dengan efektif manakala usaha aktif yang ia lakukan berkaitan dengan materi yang ia pelajari. Apabila pengajar meminta pelajar mendiskusikan “Bagaimana mengatasi kehilangan vitamin B₁ pada beras” tetapi pelajar mendiskusikan tentang materi yang lain, maka proses belajar tersebut tidak efektif, walaupun diskusinya dilakukan dengan gencar.

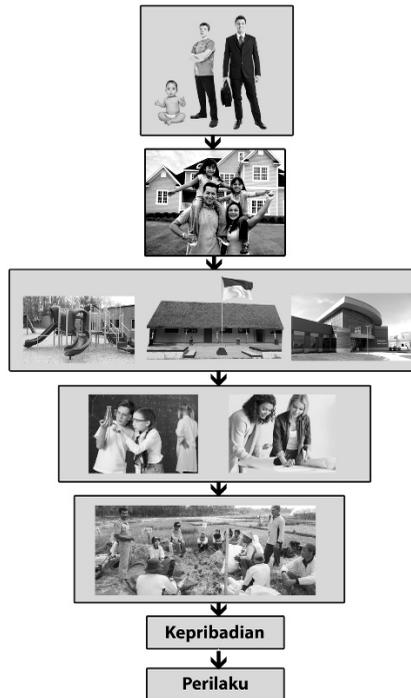
Belajar dilakukan **secara sadar** atau **tidak sadar**. Belajar secara sadar berangkat dari adanya kebutuhan yang dirasakan yang harus dipenuhi oleh pelajar. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan inilah yang menyadarkan

dirinya bahwa dia perlu belajar. Contohnya orang yang bekerja di kantor konsultan asing, padahal ia belum mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris secara lancar, akan menimbulkan kesadaran untuk belajar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Semakin mendesak kebutuhannya akan semakin aktif usaha yang dilakukannya. Ini adalah contoh belajar yang dilakukan dengan kesadaran. Di lain pihak ada juga belajar yang dilakukan tanpa sadar. Misalnya orang menonton TV untuk mencari hiburan, tiba-tiba ada iklan bagaimana membersihkan noda kotoran pada baju; walhasil ia memperoleh hasil belajar tentang cara membersihkan noda kotoran pada baju. Contoh lainnya: Seseorang mengunjungi keluarganya yang sudah lama tidak bertemu. Pada saat berbincang-bincang tentang masalah kehidupan, ada satu pengalaman yang diceritakan oleh keluarganya yaitu bagaimana cara memasak sayur yang sehat. Akhirnya di samping ia telah mengunjungi keluarganya dia juga memperoleh hasil belajar tentang bagaimana cara memasak sayur yang sehat.

Hasil belajar yang diperoleh seseorang bisa **salah**, atau bisa juga **benar**. Seorang anak kecil bermain ke rumah tetangga, ketika pulang ia dapat bercakap kotor atau *misuh-misuh* (bahasa Jawa). Ini adalah salah satu contoh hasil belajar yang salah. Di sinilah letak perbedaan belajar sendiri dan belajar dengan adanya pengajar. Orang yang belajar sendiri lebih banyak melakukan kegiatan belajar dengan *trial* dan *error*. Artinya dia terus mencoba, melakukan kesalahan, memperbaiki kesalahan, sampai hasil belajarnya benar menurut ukurannya. Lain halnya dengan belajar dengan adanya pengajar. Dalam membantu proses belajar pelajarnya, pengajar mempunyai kewajiban untuk mengatakan bahwa hasil belajar dari pelajarnya benar atau salah dengan segera. Kalau benar mengapa benar, dan kalau salah mengapa salah. Sampai akan diperoleh hasil belajar yang benar.

Hampir semua perilaku manusia adalah hasil dari proses belajarnya, sehingga dapat kita katakan bahwa proses belajar adalah **proses pematangan** atau **pendewasaan** seseorang.

Coba Anda perhatikan bagan di bawah ini:



Gambar 1.9
Perkembangan Proses Pembelajaran Manusia

Dari bagan di atas terlihat bahwa tanpa proses belajar manusia tidak akan mendapatkan pengalaman (*experience*). Kumpulan pengalaman (*experiences*) inilah yang akan membentuk kepribadian manusia dan akan melatarbelakangi tindakannya atau perilakunya.

Banyak sekali kejadian atau peristiwa sehari-hari yang secara tidak kita sadari merupakan proses belajar. Misalnya:

1. Bermain rumah-rumahan.
2. Bermain pasar-pasaran.
3. Menirukan kata-kata.
4. Menirukan tindakan orang-orang di sekitarnya atau di lingkungannya.
5. Belajar dari kesalahan.
6. Belajar dari pengalaman.
7. Belajar sopan santun atau *tepo seliro* (*empathy*).

8. Membiasakan diri untuk bangun pagi, hidup bersih, hidup rapi, hidup hemat, hidup sederhana.
9. Bergaul.
10. Bermasyarakat.

Tetapi banyak pula kemampuan dalam hidup ini yang harus kita pelajari agar kita dapat “*survival of the fittest*” yaitu mampu berjaya dalam kehidupan, misalnya:

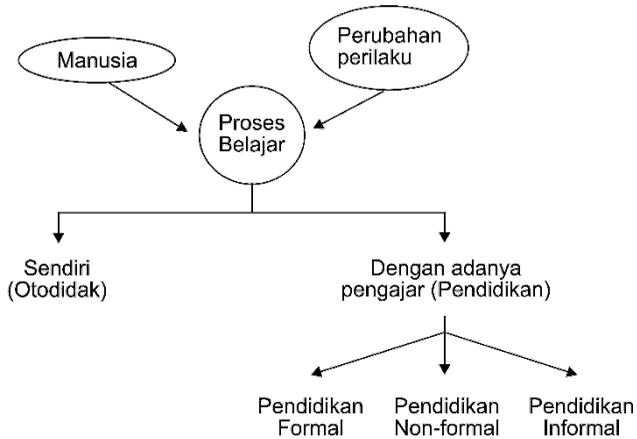
1. Menanam padi.
2. Mengolah tanah.
3. Beternak sapi.
4. Memelihara lebah.
5. Membuat rumah.
6. Membela diri.
7. Membuat pakaian.
8. Memasak.
9. Berburu.
10. Menangkap ikan.

Anda tentunya dapat memberikan contoh yang lebih banyak lagi. Baiklah, Anda telah mengerti tentang proses belajar. Yang perlu Anda ingat adalah: ada dua bentuk proses belajar, yaitu: belajar sendiri dan belajar dengan adanya pengajar.

Orang autodidak melakukan proses belajarnya sendiri. Mereka mampu membangkitkan motivasinya sendiri untuk melakukan proses belajar, menentukan tujuannya, dan memilih materi pembelajaran yang mereka butuhkan. Tanpa adanya fasilitasi dari pengajar, mereka dapat melakukan proses belajarnya secara efektif dan merasa puas dengan proses yang mereka lakukan dan hasil yang mereka capai.

Proses belajar dengan adanya pengajar, merupakan rangkaian timbal balik antara kegiatan pelajar dan kegiatan pengajar. Agar proses belajar dari pelajar menjadi efektif, pengajar harus berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan lingkungan agar proses belajar pelajarnya berlangsung secara efektif dan efisien. Untuk menjadi fasilitator yang baik ia harus menguasai konsep dan prinsip proses belajar.

Sekarang silakan memperhatikan bagan berikut!



Gambar 1.10
Proses Belajar Sendiri dan berbagai Bentuk Pendidikan

Dari bagan tersebut terlihat bahwa proses belajar dengan adanya pengajar disebut pendidikan. Ada tiga bentuk pendidikan yaitu:

1. Pendidikan formal.
2. Pendidikan nonformal.
3. Pendidikan informal.

Pendidikan formal adalah bentuk pendidikan yang memiliki kurikulum yang jelas dan jenjang kelas yang jelas pula. Kurikulum merupakan perencanaan pembelajaran di dalam suatu lembaga pendidikan. Kurikulum dalam bahasa Belanda disebut *leer plan* artinya rencana pembelajaran. Pendidikan formal selalu memiliki kurikulum yang jelas, misalnya Kurikulum Sekolah Pertanian Menengah Atas tahun 1975, Kurikulum Sekolah Pertanian Pembangunan tahun 1984, dan lain-lain. Dalam lembaga pendidikan formal jenjang kelasnya pun jelas pula. Artinya untuk menjadi murid kelas II SD harus selesai kelas I dulu, dan tidak bisa dari kelas I langsung melompat ke kelas III. Demikian pula dalam pendidikan SLTP, harus berurutan dari jenjang kelas I, lalu kelas II dan terakhir kelas III. Setelah lulus kelas III SLTP lalu masuk ke SMU. Dan setelah menyelesaikan SMU lalu ke Universitas.

Pendidikan nonformal hanya memiliki kurikulum yang jelas, tetapi tidak memiliki jenjang kelas yang jelas, misalnya: penyuluhan pertanian, pelatihan pegawai pertanian, kursus, Sekolah Lapangan Petani, magang petani, dan lain-lain. Semuanya ini memiliki kurikulum yang jelas. Kurikulum penyuluhan pertanian disebut program penyuluhan pertanian. Kurikulum pelatihan pegawai pertanian disebut kurikulum pelatihan. Demikian pula kurikulum kursus, Sekolah Lapangan Petani, dan magang petani disebut kurikulum kursus, kurikulum Sekolah Lapangan Petani, dan kurikulum magang petani. Tetapi dalam penyuluhan kita tidak pernah mengenal petani naik kelas. Demikian pula dalam pelatihan pegawai pertanian, kursus, Sekolah Lapangan Petani, atau magang petani. Dalam pelatihan pegawai pertanian ada pegawai yang belum pernah mengikuti Pelatihan Pimpinan Tingkat III, tetapi boleh langsung mengikuti Pelatihan Pimpinan Tingkat II karena yang bersangkutan mendapatkan promosi jabatan eselon II.

Pendidikan informal tidak memiliki kedua-duanya, yaitu kurikulumnya tidak jelas dan jenjang kelasnya pun tidak jelas, contohnya: Pesantren Salafiyah dan pendidikan di keluarga. Di Pesantren Salafiyah santri yang baru masuk diminta belajar bersama-sama dengan santri yang sudah lama tanpa adanya jadwal pembelajaran yang jelas dan jenjang kelas yang jelas. Demikian pula pendidikan di keluarga yang pada umumnya merupakan proses sosialisasi, yaitu proses mengajarkan norma yang dianut oleh sebuah keluarga atau masyarakat yang dilakukan oleh generasi tua ke generasi baru. Tidak ada jadwal bahwa hari ini akan belajar menggosok gigi, membersihkan dan menata tempat tidur, bersopan santun, melipat baju, menyapu, dan lain-lain. Tidak ada pula pemisahan antara adik dan kakak dalam proses pembelajarannya, namun proses belajar tersebut dilakukan secara bersama-sama.

Dari ke tiga jenis pendidikan tersebut di atas, penyuluhan pertanian adalah bentuk pendidikan nonformal karena ada pengajarnya yaitu penyuluh pertanian. Ada pun materi yang diajarkan adalah inovasi atau pembaharuan pertanian. Ada kurikulumnya yaitu program penyuluhan pertanian. Ada pelajarnya yaitu petani dan anggota keluarganya yang terdiri dari ibu tani dan pemuda tani.

Tugas utama penyuluh pertanian adalah memfasilitasi proses belajar petani dan anggota keluarganya dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Untuk dapat menjadi fasilitator yang baik seorang penyuluh pertanian harus menguasai konsep dan prinsip proses belajar.

Berbagai bentuk implikasi dari konsep proses belajar dalam kegiatan penyuluhan pertanian yang perlu diperhatikan oleh penyuluh pertanian untuk dapat menjadi fasilitator yang baik adalah:

1. Belajar adalah proses aktif dari orang yang belajar, untuk itu penyuluh pertanian harus mampu memberikan sebanyak mungkin kegiatan agar petani menjadi lebih aktif dalam melakukan proses belajarnya.
2. Proses belajar terjadi pada diri orang yang belajar atau dalam otak orang yang belajar sehingga penyuluh pertanian harus mampu memfasilitasi interaksi antara petani dengan inovasi yang dianjurkan, dengan cara menggunakan variasi berbagai metode penyuluhan.
3. Karena belajar adalah aktivitas individual maka penyuluh pertanian harus mampu menghormati kemampuan individu petani yang berbeda-beda, yaitu memberikan kesempatan yang sama bagi yang belajarnya cepat dan yang belajarnya lambat.
4. Belajar dipengaruhi oleh pengalaman, untuk itu penyuluh pertanian harus mampu membantu petani menghubungkan materi yang sekarang dipelajari dengan pengalaman-pengalaman yang sudah mereka miliki.
5. Belajar adalah perubahan kemampuan, sehingga penyuluh pertanian harus mampu memotivasi petani agar lebih giat belajar untuk memperoleh sebanyak mungkin kemampuan yang akan digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.
6. Belajar bisa disadari atau tidak, sehingga peran penyuluh pertanian adalah memfasilitasi petani agar melaksanakan proses belajar dengan penuh kesadaran, yaitu dengan cara memberikan tujuan pembelajaran dan hasil pembelajaran yang jelas.
7. Belajar hasilnya bisa benar atau bisa salah, maka penyuluh pertanian mampu membantu petani untuk melaksanakan evaluasi pembelajarannya dengan segera, sehingga petani akan melaksanakan kegiatan pembelajaran ke arah tujuan yang benar dan hasilnya pun benar.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Tuliskan contoh-contoh aktivitas petani yang menunjukkan mereka sedang melaksanakan proses belajar!

- 2) Tuliskan contoh-contoh perubahan perilaku petani sebagai hasil dari proses belajar!
- 3) Tuliskan contoh-contoh cara menyadarkan petani agar dapat melakukan proses belajar yang efektif!
- 4) Tuliskan contoh-contoh usaha penyuluh pertanian untuk menghindarkan hasil pembelajaran petani yang salah!

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat menjawab soal latihan tersebut, bacalah kembali Modul 1 Kegiatan Belajar 2 tentang definisi proses belajar, khususnya tentang :

- 1) Contoh-contoh aktivitas petani yang menunjukkan mereka sedang melaksanakan proses belajar
- 2) Contoh-contoh perubahan perilaku petani sebagai hasil dari proses belajar
- 3) Contoh-contoh cara menyadarkan petani agar dapat melakukan proses belajar yang efektif
- 4) Contoh-contoh usaha penyuluh pertanian untuk menghindarkan hasil pembelajaran petani yang salah



RANGKUMAN

Proses belajar pada hakikatnya dapat didefinisikan sebagai usaha aktif seseorang yang dilakukan secara sadar atau tidak untuk mengubah perilakunya yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap, dimana hasil dari proses belajar tersebut bisa benar atau salah.

Hampir semua perilaku manusia adalah hasil dari proses belajarnya, sehingga dapat kita katakan bahwa proses belajar adalah **proses pematangan** atau **pendewasaan** seseorang.

Ada tiga bentuk pendidikan yaitu: (1) Pendidikan formal, (2) Pendidikan nonformal, dan (3) Pendidikan informal. Penyuluhan merupakan bentuk pendidikan nonformal.

Ada berbagai bentuk implikasi dari konsep proses belajar dalam kegiatan penyuluhan pertanian yang perlu diperhatikan oleh penyuluh pertanian untuk dapat menjadi fasilitator yang baik.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Manusia memerlukan proses belajar karena
 - A. adanya persaingan dengan manusia lain
 - B. dalam kehidupan selalu ada masalah yang perlu mereka pecahkan
 - C. diperlukan untuk menyesuaikan dengan pengalaman
 - D. diperlukan untuk bekal masa datang

- 2) Ungkapan “belajar adalah inti sari hidup” bermakna
 - A. dalam hidupnya manusia selalu menjumpai masalah dan tiada kehidupan tanpa belajar
 - B. manusia harus selalu belajar selama mengikuti pendidikan
 - C. dalam hidup manusia mencari masalah
 - D. selama hidup manusia harus memecahkan masalah

- 3) Kemampuan manusia sebagian besar diperoleh dari
 - A. *instinct*
 - B. pendidikan non formal
 - C. proses belajar
 - D. pendidikan formal

- 4) Kemampuan hewan sebagian besar diperoleh dari
 - A. proses belajar
 - B. *instinct*
 - C. proses belajar dan *instinct*
 - D. induknya

- 5) Proses belajar adalah
 - A. usaha aktif seseorang yang dilakukan secara sadar
 - B. menghasilkan perubahan perilaku
 - C. proses mengalami untuk mengubah watak dengan bimbingan pengajar
 - D. proses mengubah kesadaran terhadap tanggung jawab

- 6) Hasil interaksi proses belajar adalah
 - A. perilaku
 - B. kepribadian
 - C. kumpulan pengalaman
 - D. pengalaman

- 7) Belajar hidup bersih, rapi diperoleh dari proses
- peniruan (*immitation*)
 - coba-coba (*experimental*)
 - mengalami (*experiential*)
 - pembiasaan (*conditioning*)
- 8) Orang yang melakukan proses belajar sendiri harus mampu
- menentukan tujuan dan membangkitkan motivasinya
 - menentukan motivasinya sendiri
 - menjadi tutor dan sekaligus fasilitator
 - menjadi organisator dalam pembelajaran
- 9) Orang yang memberikan kemudahan proses belajar disebut
- katalisator
 - organisator
 - tutor
 - fasilitator
- 10) Belajar adalah aktivitas individual, oleh karena itu pengajar harus
- menggunakan variasi metode yang baik
 - menghormati kemampuan pelajar yang berbeda-beda
 - menyajikan contoh pengalaman sebanyak mungkin
 - mampu menyadarkan kebutuhan belajar dari pelajarinya

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A
- 2) D
- 3) A
- 4) D
- 5) B
- 6) A
- 7) A
- 8) A
- 9) C
- 10) D

Tes Formatif 2

- 1) B
- 2) A
- 3) C
- 4) B
- 5) B
- 6) D
- 7) D
- 8) A
- 9) D
- 10) B

Daftar Pustaka

- Crow, L & Crow, A. (1984). *Psikologi pendidikan* (Z Kasijan, Terj). Surabaya: Aksara Baru.
- Kelsey, L.D & Hearne, C.C. (1985). *Cooperative extension work*. Ithaca: Publishing Associate.
- Muhibbinsyah. (1995). *Psikologi pendidikan: Suatu pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purbakawatja dan Harahap (1981). *Ensiklopedi pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rusyan, T, Kusdian, A., dan Arifin, Z. (1980). *Pendekatan dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Penerbit Remaja Karya.
- Sarwono (1976). *Pengantar umum psikologi*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang
- Soedijanto. (1980). *Beberapa konsepsi proses belajar dan implikasinya*. Ciawi Bogor: Pendidikan Guru Pertanian.
- Tanthowi, Z. (1993). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Wherington. (1983). *Psikologi pendidikan*. Alih Bahasa oleh M. Buchori. Jakarta: Aksara Baru.
- Winkel, W. S. (1996). *Psikologi pengajaran*. Jakarta: Gramedia.